

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG STRUKTUR DAN FUNGSI BAGIAN TUMBUHAN

Nur Chabibah¹, Eti Kusmayati², Unayah³

^{1,2,3}STIT Rskeyan Santang Karawang

[1nurchabibah2163@gmail.com](mailto:nurchabibah2163@gmail.com), [2etykusmiati01@gmail.com](mailto:etykusmiati01@gmail.com), [3unayah30@gmail.com](mailto:unayah30@gmail.com)

Corresponding author: nurchabibah2163@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di SDN Parapatan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Permasalahan tersebut disebabkan karena proses pembelajaran IPA di SDN Parapatan masih menggunakan metode ceramah, berpusat pada buku pelajaran, dan siswa yang hanya diberikan contoh - contoh abstrak dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan dua siklus tindakan, dimana setiap tindakan meliputi perencanaan tindakan (Planning), tahap pelaksanaan tindakan (action), tahap pengamatan (observe), tahap analisis data dan refleksi. Pada tahap Pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 30% dengan nilai rata – rata 59, aktifitas guru sebesar 47,5% dan aktifitas siswa sebesar 47,7%, termasuk kategori pembelajaran rendah, kemudian pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 60% dengan nilai rata – rata 68, aktivitas guru sebesar 77,3% dan aktivitas sebesar 63,9%, proses pembelajaran siklus I termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 95% dengan nilai rata – rata 87, aktivitas guru sebesar 88,6%, dan aktivitas siswa sebesar 83,3%, proses pembelajaran siklus II termasuk kategori pembelajaran sangat baik. dengan demikian penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di kelas IV SDN Parapatan.

Kata kunci: Metode Demonstrasi dan hasil belajar siswa.

Abstract

This research was motivated by the low student learning outcomes in science subjects about the structure and function of plant parts at SDN Parapatan, Purwadadi District, Subang Regency. This problem is caused because the science learning process at Parapatan Elementary School still uses the lecture method, centered on textbooks, and students are only given abstract examples in learning. The research method used is the PTK (Classroom Action Research) method with two cycles of action, where each action includes planning, action, observation, data analysis and reflection. In the pre-cycle completeness stage, student learning outcomes were 30% with an average score of 59, teacher activity was 47.5% and student activity was 47.7%, included in the low learning category, then in cycle I, student learning outcomes were complete by 60% with an average score of 68, teacher activity of 77.3% and activity of 63.9%, the learning process of cycle I is included in the good category. Furthermore, in cycle II, student learning completeness was 95% with an average score of 87, teacher activity was 88.6%, and student activity was 83.3%, the learning process in cycle II was included in the very good learning category. thus the application of the demonstration method can improve student learning outcomes in science subjects about the structure and function of plant parts in class IV SDN Parapatan.

Keywords: *Demonstration methods and student learning outcomes.*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Negara kita untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 diantaranya, guru hanya berperan

sebagai fasilitator dan pengoptimalan pencapaian ilmu yang dipelajari. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu meningkatkan keahlian dalam merancang kegiatan pembelajaran, diantaranya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan relevan. Hal tersebut memerlukan ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran yang berkualitas yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan salah satu fokus dalam kajian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV Sekolah Dasar.

Kurikulum Pendidikan Dasar termasuk didalamnya SD dan pendidikan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejujuran dan Muatan lokal (Wardani, 2009).

Menurut Mudyaharjo tentang pendidikan dalam konsep dan makna pembelajaran, bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2021).

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban. Dimana guru, atau demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu (Mudjiono, 2006).

IPA adalah mata pelajaran yang diharapkan menjadi wadah untuk siswa mengembangkan potensinya dengan mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari – hari (Musyadad, 2019). Proses pembelajarannya memerlukan pada terlibatnya siswa secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karna itu pembelajaran IPA akan lebih baik bilamana guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar dan mengajar antara guru, materi, metode, sarana, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah proses pembelajaran IPA masih cenderung bersifat hafalan, kemudian guru mengajar dengan menggunakan metode monoton yaitu metode ceramah, berpusat pada buku pelajaran dan kurangnya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dampaknya pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bosan dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa kurang memahami materi ajar yang telah disampaikan.

Permasalahan pembelajaran ini terjadi pula pada kelas IV SDN TANJUNGPURA IV Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang, dimana guru kelas IV SDN Tanjungpura IV masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam memberikan contoh-contoh soal masih bersifat abstrak dan terbatas hanya pada buku pelajaran, tidak memberikan contoh nyata pada siswa. Hal ini memberikan dampak kurang baik untuk hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA tentang materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Terbukti dari hasil nilai ulangan harian IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 65. Dari 20 orang siswa yang mengikuti ulangan harian, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan, hanya 30% (6 orang) siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 70% (14 orang) siswa belum mampu mencapai KKM dan harus diadakan remedial atau diberikan pengulangan materi pembelajaran.

Jika keadaan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, diperlukan adanya perubahan atau perbaikan dalam menyampaikan materi dalam mata pelajaran IPA kelas IV di SDN TANJUNGPURA IV

agar hasil belajar siswa meningkat. Dan salah satu hal yang ditempuh untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA agar menarik, menyenangkan serta mendapat hasil belajar yang mencapai tujuan pembelajaran, maka penggunaan *Metode Demonstrasi* diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar (SD) khususnya tentang materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul penelitian : “Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan”.

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai landasan dan konfirmasi kesesuaian hasil penelitian. Konsep dan teori yang digunakan yaitu teori pembelajaran, hasil belajar, dan konsep teori metode demonstrasi. Menurut Suyono (2011: 9) “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan keperibadian”. Dalam konteks menjadi tahu atau memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, bahwa kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*) dan pengalaman terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Sudjana mendefinisikan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Sudjana, 2006). Dalam pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Secara garis besar, hasil belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut menurut Sudjana adalah sebagai berikut: 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis dan faktor kelelahan. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Sudjana, 2006).

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Sagala, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting (Sagala, 2013). Pembelajaran IPA pertama kali dikenalkan pada usia anak Sekolah Dasar (SD), mengenalkan alam pada usia anak SD harus sesuai dengan kemampuan berfikir anak (Struktur kognitif anak) dan Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah.

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang memperagakan gambar atau benda nyata untuk mendukung materi ajar yang disampaikan pada proses pembelajaran, hal ini sangat baik digunakan pada usia anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Moedjiono dalam (Ulfah, 2019), Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban sendiri, dimana guru atau demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu. Menurut Syah mengungkapkan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Adang, 2012).

Selanjutnya menurut Suyono, Metode demonstrasi artinya guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik". Suyono dalam bukunya tentang belajar dan pembelajaran juga mengungkapkan agar pembelajaran menggunakan metode demonstrasi berjalan dengan efektif, langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut (Hariyanto, 2012): 1) Buatlah perencanaan yang seksama, pilihlah SK, KD, dan rumusan indikator pembelajaran dalam silabus dan RPP. 2) Siapkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan. 3) Rancanglah garis besar langkah-langkah demonstrasi. 3) Jika bahan ajar yang akan didemonstrasikan baru sama sekali seharusnya demonstrasi dilakukan guru, tetapi jika pernah dilakukan sebelumnya atau terkait dengan bahan ajar sebelumnya dimana langkah-langkah dasarnya sudah dikuasai siswa, guru dapat menunjuk salah satu siswa untuk mendemonstrasikan di depan teman-temannya. 4) Ciptakan suasana kelas yang kondusif sebelum melakukan proses demonstrasi. 5) Berdasarkan pengamatan terhadap apa yang didemonstrasikan upayakan siswa lebih aktif bertanya, diskusikan bersama teman, membuat simpulan sementara dan sebagainya. 6) Lakukan refleksi bersama siswa sebelum pembelajaran diakhiri.

Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA yaitu: 1) perencanaan, Merumuskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai setelah penerapan metode demonstrasi selesai. a) Menetapkan garis besar langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi yang akan dilaksanakan pada beberapa siklus pembelajaran. b) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan jadwal pelajaran dan merencanakan alokasi waktu sebagai berikut: apersepsi 5 menit, kegiatan inti 45 menit, evaluasi 15 menit, dan tindak lanjut 5 menit. Maka keseluruhan waktu menjadi 70 menit yang dilaksanakan persiklus atau satu kali pertemuan. c) Selama kegiatan demonstrasi berlangsung guru harus evaluasi diri apakah: 1) penjelasan yang disampaikan dapat didengar dengan dan dipahami baik oleh siswa. 2) Penggunaan media-media yang digunakan dapat dilihat siswa dengan baik. 3) Selama kegiatan berlangsung apakah seluruh siswa mendengarkan, memperhatikan dan mencatat penjelasan materi dengan baik.

Pelaksanaan, Langkah pembukaan sebelum kegiatan demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain : 1) Mengatur tempat duduk siswa yang memungkinkan semua siswa dapat melihat dan memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan guru. 2) Kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

Langkah pelaksanaan demonstrasi: 1) Kegiatan demonstrasi dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan kegiatan demonstrasi. 2) Menciptakan suasana yang dapat membuat siswa nyaman dan aman. 3) Meyakinkan siswa bahwa kegiatan demonstrasi yang dilakukan aman, menyenangkan, dan bermanfaat. 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif ikut melaksanakan proses kegiatan demonstrasi secara langsung sebagai pengalaman siswa. 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dari apa yang mereka lihat dan dari materi yang belum mereka pahami.

Langkah mengakhiri kegiatan demonstrasi: Apabila proses kegiatan demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan: 1) Tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan proses kegiatan demonstrasi. 2) Pencapaian tujuan pembelajaran. 3) Memberikan tugas yang relevan. 4) Melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya.

Di dalam setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata

pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara siswa belajar antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Seperti halnya mata pelajaran lain, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakannya dengan mata pelajaran lain (Nasem, 2019).

Menurut Harlen dalam (Arifudin, 2018), menyatakan bahwa ada tiga karakteristik utama Sains yakni: *Pertama*, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. *Kedua*, memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya. *Ketiga*, memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Hal ini dapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang berhak menguji kebenaran prinsip dan teori yang sudah ada, dengan memberikan fakta-fakta dan data baru yang dapat diuji kebenarannya. Hal ini member penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Ruang lingkup bahan kajian IPA di Sekolah Dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan kedua aspek tersebut saling berhubungan. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, pengembangan, pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. Sedangkan ruang lingkup pemahaman konsep secara terperinci dijelaskan di dalam KTSP 2006, adalah: a) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan. b) Benda atau materi, sifat – sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. d) Bumi dan alam semesta, meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda – benda langit lainnya (Abduhan., R., Muryani, S., Utami, 2015).

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan (Hendar, 2019). Menurut Sagala pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid". Pembelajaran akan berhasil apabila terjadi proses mengajar dan proses belajar yang harmoni. Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung hanya dalam satu arah, melainkan dari berbagai arah (multiarah) sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang ada (Sagala, 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Pembelajaran IPA pertama kali dikenalkan pada usia anak Sekolah Dasar (SD), mengenalkan alam pada usia anak SD harus sesuai dengan kemampuan berfikir anak (Struktur kognitif anak) dan Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah.

Menurut Sulistyorini (2007: 8) berpendapat bahwa pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan (Sulistyorini, 2007).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas). Menurut Suharsimi dalam Mohamad Asrori, mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata "penelitian" dan "kelas" (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2011). Suhardjono mendefinisikan pula bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suharjono Arikunto, 2010).

Metode PTK dengan model Kemmis & Mc Taggart, model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Rancangan Kemmis & Mc. Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (plan), pelaksanaan dan pengamatan (act & observe) dan refleksi (reflect). Tahap – tahap ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa, guru SDN Tanjungpura IV, dan data dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu teknik data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil skor tes untuk mengetahui sejauh mana minat belajar siswa. Hasil skor tes tersebut dapat dari tes hasil belajar dan hasil observasi minat belajar siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai pra siklus di kelas IV SDN Tanjungpura IV Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan, diperoleh nilai siswa yang mendapatkan nilai di atas ketuntasan KKM 65 adalah 30% atau 6 siswa. Untuk itu mengadakan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pada penelitian ini peneliti membuat perencanaan pembelajaran siklus I dan siklus II yang direncanakan dalam RPP yang dilengkapi LKS dan mengukur hasil belajar siswa dengan tes evaluasi. RPP dibuat dengan SK. 2. Struktur dan fungsi bagian tumbuhan dan fungsinya, KD 2. 2 Menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi akar dan batang tumbuhan, Indikator: (a) Mengidentifikasi jenis akar serabut dan akar tunggal. (b) Mengetahui struktur dan fungsi akar serabut dan akar tunggal. (c) Mengidentifikasi jenis batang tumbuhan. (d) Mengetahui struktur dan fungsi batang tumbuhan. Langkah – langkah pembelajaran dalam RPP dikembangkan menjadi pedoman dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi.

Dalam perencanaan metode demonstrasi maka hal-hal yang perlu diperhatikan hal-hal yang dilakukan adalah: 1) Menentukan SK, KD, Indikator, Materi Ajar dan Tujuan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi selesai. 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. 3) Memperhitungkan waktu pembelajaran yang dibutuhkan.

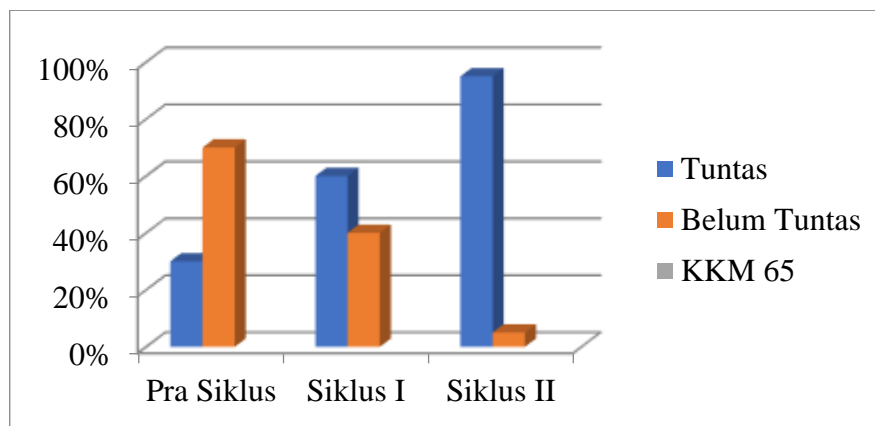
Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II ternyata metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Adapun peningkatan hasil belajar siswa yang dimaksud adalah:

1. Sebelum diadakan PTK (Pra siklus) dari 20 siswa, yang mendapat nilai di atas KKM 65 sebanyak 30% (6 siswa) dan siswa yang belum mencapai KKM 65 sebanyak 70% (14 siswa). Aktivitas guru berada pada rata-rata nilai 47,5%, dan aktivitas siswa berada pada rata – rata nilai 47,7%.
2. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 65 meningkat menjadi 60% (12 siswa) dan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 40% (8 siswa). Aktivitas guru

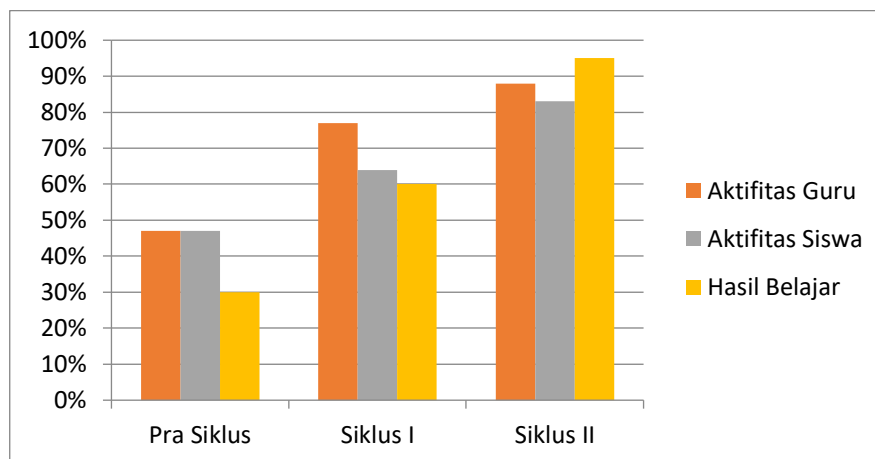
- berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentase aktivitas guru 77,3%, dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 63,9%.
3. Pada siklus II siswa yang memperoleh diatas KKM 65 meningkat signifikan menjadi 95% (19 siswa) dan 5% (1 siswa) mendapat nilai dibawah KKM 65. Aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentase aktivitas guru 88,6%, dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 83,3%.

Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada penelitian PTK ini dapat dilihat pada grafik dibawah:

Grafik
Perbandingan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Grafik
Perbandingan Presentase Proses KBM



Berdasarkan grafik diatas terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan proses belajar siswa meningkat. Jika pada Pra Siklus dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru dan buku pelajaran hasil belajar siswa hanya mendapat ketuntasan sebesar 30%, aktivitas guru berada pada kategori kurang yaitu rata-rata presentase aktivitas guru sebesar 47,7% dan aktivitas siswa berada pada kategori kurang yaitu 47,5% . kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi hasil penelitian pada siklus I didapatkan ketuntasan sebesar 60% dan pada siklus II ketuntasan sebesar 95%, aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,3% dan pada siklus II sebesar 88,6% serta aktivitas siswa pada siklus

I berada pada kategori baik yaitu 63,9% dan pada siklus II 83,92% berada pada kategori sangat baik.

Jika pada pra siklus dan siklus I hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan demonstrasi dengan baik, maka pada siklus II sudah terlihat ada perubahan, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan semua siswa mengikuti kegiatan demonstrasi dengan baik. Kemudian jika pada pra siklus 70% (14 siswa) yang nilainya dibawah KKM, dan pada siklus II 40% (8 siswa) yang nilainya dibawah KKM 65, maka pada siklus II hanya 5% (1 siswa) yang nilai tes evaluasinya kurang dari KKM.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru walikelasnya dapat disimpulkan bahwa siswa yang nilai evaluasinya kurang dari KKM 65 tersebut disebabkan karena kurang pandainya siswa tersebut dalam membaca dan memahami soal evaluasi yang diberikan dan lambatnya siswa tersebut dalam memahami pelajaran, sehingga siswa memerlukan bimbingan secara khusus atau pribadi. Namun berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa yang lainnya dapat meningkat pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SDN TANJUNGPURA IV Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang, dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan” ini penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu :

Pertama, perencanaan pembelajaran metode demonstrasi pada pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan adalah dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sistematis sama seperti pembuatan RPP pada umumnya, yaitu dengan menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran, dan langkah – langkah pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, dan penilaian. akan tetapi dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi mempunyai ciri khusus pada langkah – langkah pembelajarannya yaitu terdapat langkah – langkah guru dan siswa melakukan kegiatan demonstrasi.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi pada pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di kelas IV SDN Tanjungpura IV pada siklus I dan siklus II berjalan cukup baik sesuai langkah – langkah yang terdapat dalam RPP. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, kemudian melakukan kegiatan inti dengan menunjukkan contoh langsung sub materi yang dijelaskannya yaitu jenis – jenis akar dan batang tumbuhan, melakukan tanya jawab, membagi siswa kedalam empat kelompok untuk melakukan diskusi dan presentasi, membahas hasil diskusi, melakukan konfirmasi dan memberikan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Melihat hasil kegiatan pembelajaran proses siklus I terdapat beberapa masalah yaitu kondisi kelas kurang kondusif pada saat pembagian kelompok dan pengaturan meja sehingga banyak menyita waktu, beberapa siswa terlihat tidak mengikuti kegiatan diskusi dan presentasi temannya dengan baik dan guru kurang memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Pada siklus I aktivitas guru sebesar 77,3% dan aktivitas siswa sebesar 63,9%. Untuk memperbaiki proses pembelajaran penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II semua siswa terlihat lebih tertib dari siklus I, pembagian kelompok dan pengaturan meja terlihat lebih tertib, rapih dan semua siswa berperan aktif dalam kegiatan demonstrasi. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Semua siswa terlihat senang dan gembira pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ada yang bertugas menyiapkan alat dan bahan demonstrasi, ada juga yang bertugas untuk mempresentasikan hasil demonstrasi. Pada siklus II guru melakukan konfirmasi materi dengan menggunakan gambar sehingga lebih menarik perhatian siswa, untuk kemudian memberikan tes evaluasi. Hasil pembelajaran pada siklus II ini meningkat cukup signifikan. Pada siklus II aktivitas guru sebesar 88,6% dan aktivitas siswa sebesar 83,3%, aktivitas guru dan siswa siklus II ini berada pada kategori baik.

Ketiga, Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan di SDN Tanjungpura IV pada tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode demonstrasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa di atas KKM yang meningkat disetiap siklusnya. Dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode demonstrasi hanya 30% (6 orang) siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 70 % (14 orang) siswa belum mampu mencapai nilai KKM. Kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi pada siklus I, siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 60% (12 siswa) dengan nilai rata – rata siswa 68. Selanjutnya pada siklus II hasil belajar siswa meningkat signifikan dimana siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 95% (19 siswa) dengan mendapat nilai rata – rata 87 dan siswa yang belum mencapai KKM menurun 5% (1 orang). Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan dikelas IV SDN Tanjungpura IV pada tahun pelajaran 2020/2021.

Referensi

- Abduhan., R., Muryani, S., Utami, B. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dan Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berkombinasi Drill and Practice dengan Memperhatikan Kemampuan Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Konsep Mil Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Su. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4 (4), 71–79.
- Adang, H. (2012). *Metologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Perum Bumi Baros Chasanah.
- Arifudin, O. (2018). PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA TENAGA KEPENDIDIKAN STIT RAKEYAN SANTANG KARAWANG. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hariyanto, S. &. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hendar. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MI TARBİYAH ISLAMİYAH DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN METODE SING THE NATIONAL ANTHEM MELALUI VOKALISI. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Mudjiono, D. dan. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineke Cipta.
- Mudyahardjo. (2021). *Peranan SKB di dunia Pendidikan*. Media Karya.
- Musyadad, V. F. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN PENGARUHNYA

TERHADAP DARATAN. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.

Nasem. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME) PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.

Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Suharjono Arikunto, D. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.

Sulistiyorini, S. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Tiara Wacana.

Ulfah. (2019). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.

Wardani. (2009). *Riset Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.